

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme merupakan salah satu paham yang berkembang di masyarakat yang menuntut adanya perubahan dengan jalan kekerasan. Jika ditinjau dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai sifat fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama yang berakibat terhadap sikap penganutnya yang menggunakan kekerasan dalam mengajak orang lain yang berbeda paham untuk sejalan dengan paham yang mereka anut. Di Indonesia, meningkatnya radikalisme ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror (Mulyadi, 2017). Aksi-aksi teror yang sering terjadi adalah yang disebut terorisme.

Kajian-kajian mengenai terorisme dilakukan seiring dengan munculnya kelompok-kelompok yang dianggap radikal dan terjadinya pengeboman World Trade Center (WTC) pada tahun 2001. Sunsten (dalam Vellas dan Corr, 2017) mengatakan jika pemerintah fokus pada pencegahannya, maka para peneliti menaruh perhatian pada efek psikologis yang terjadi dimasyarakat. Namun penelitian mengenai istri teroris belum banyak dilakukan (Rufaidah, Sarwono dan Putra, 2017). Di Indonesia sendiri terorisme mulai ramai dibicarakan sejak adanya bom Bali 1 dan 2, bom JW Marriot, dan bom Ritz Calton (Nursalim, 2014).

Hingga tahun kemarin di Indonesia masih terjadi kasus-kasus teror seperti ledakan bom di Kampung Melayu pada 24 Mei 2017, ditemukannya bahan-bahan peledak di rumah-rumah terduga teroris seperti yang ditemukan di Bandung yang membuat pemerintah harus melakukan berbagai cara untuk menanggulangi teror yang terjadi. Kepala Divisi Humas Polri Irjen (Pol) Setyo Wasisto dalam sebuah diskusi di Cikini, Jakarta Pusat mengatakan bahwa dalam kurun waktu 2001, kasus Bom Bali dan sampai sekarang lebih dari seribu orang terduga teroris telah ditangkap dan ditahan. Direktur Komunikasi dan Informasi Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto menjelaskan lebih rinci bahwa sejak tahun 2001, jumlah terduga terorisme ditahan air yang meninggal dunia sekitar 85 orang. Sebanyak 37 diantaranya tewas atas kehendaknya sendiri atau karena bom bunuh diri. Dan selebihnya meninggal karena melawan aparat atau Densus 88 (Kuwado, 2017).

Terorisme adalah bidang yang didominasi oleh laki-laki dan jarang mengambil wanita sebagai peran utama karena dianggap wanita hanya melakukan hal-hal yang lembut (Speckhard, 2015). Selama ini terorisme di Indonesia juga selalu dilekatkan dan dibebankan kepada yang beragama Islam. Korban tindakan terorisme tidak hanya dialami pihak-pihak yang secara langsung menjadi korban, namun juga pihak dari terduga teroris seperti istri, anak dan anggota keluarga lain (Maghfur dan Muniroh, 2013).

Keluarga terduga teroris mengalami trauma karena beberapa proses penangkapan yang dilakukan langsung didepan istri, anak atau keluarga dekat dari

terduga teroris. Seperti yang terjadi Pada tanggal 14 Mei 2013, tim Densus 88 menangkap terduga teroris berinisial N (39), warga Joyokatan RT 002 RW 004, Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah. Penangkapan dilakukan ketika N sedang berada di rumah dan sedang didepan komputer. Kemudian Densus datang dengan mengendarai motor dan masuk ke rumah serta menodongkan pistol kepada N, istri dan putranya. Kemudian petugas membawa N pergi. Istri N masih mengalami trauma menolak untuk bertemu dengan wartawan. Pihak keluarga menyayangkan tindakan Densus yang datang dan menodongkan pistol di depan anak yang masih berusia 7 tahun dan istri N. (Wismabrata, 2013)

Kasus yang lain terjadi di RT 04/RW 01, dusun Jeruk, desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Keluarga terduga teroris RS (33), mengaku tidak percaya jika RS terlibat jaringan terorisme. Setelah penggrebekan, orang tua RS, istri, dan anak pertamanya yang berusia 6 tahun *shock*. Bahkan sampai sekarang, istri RS yang masih berada dikediaman orang tua bersama ketiga anaknya belum bisa diajak berkomunikasi. Anak pertama yang berusia 6 tahun menjadi agak trauma, memorinya sudah merekam kejadian dan menanyakan kepulangan ayahnya. Keluarga hanya bisa menjawab ayahnya sedang bekerja bersama teman-temannya (Yuwono, 2017).

Istri, anak dan keluarga pelaku radikal ini menjadi korban secara tidak langsung karena penangkapan yang dilakukan. Banyak istri yang kemudian menjadi janda dan anak menjadi yatim, anak-anak menjadi *shock*, banyak beban yang ditanggung

keluarga terutama istri yang harus menanggung biaya hidup dirinya dan anak-anaknya dengan bekerja yang sebelumnya ditanggung suami sebagai kepala rumah tangga.

Sebagai contoh yang dialami oleh istri dari almarhum Umar al-Faruq dan istri almarhum Imam Mukhlas. Setelah ditinggal oleh suaminya, sang istri harus banting tulang membiayai kehidupan dirinya dan beberapa anaknya dengan berjualan aneka makanan kecil dan mengajar di taman kanak-kanak (Maghfur dan Muniroh, 2013).

Sikap tangguh atau *hardiness* yang dilakukan istri para terduga teroris membuatnya tetap bisa melanjutkan hidup. Kobasa dan Pucetci, (Kermanshahi, Shahbazirad, Soleymani, Amiri dan Azargoon, 2016) mengatakan bahwa sikap tangguh atau *hardiness* ini dapat memberikan rasa optimis untuk mengatasi tekanan dan membuat hal-hal berat yang ia lalui sebagai pembelajaran.

Sikap tangguh atau tahan banting adalah faktor yang memberikan kontribusi kepada individu untuk tahan dalam menghadapi kesulitan (Kulik, 2015). Seorang istri yang terpisah dari suami yang memiliki masalah, serta harus menghidupi anak tentu mengalami beban hidup yang berat.

Dalam Islam, segala cobaan yang diterima manusia pasti memiliki hikmah yang tersimpan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. Al Mukminun ayat 115-116 yang berbunyi,

فَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ تَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang memunyai ‘Arsy yang mulia”

Allah Ta’ala juga berfirman,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾
مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

”Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq”(QS. Ad Dukhan : 38-39)

Umat muslim khususnya perlu mengetahui bahwa semakin kuat iman seseorang maka akan semakin diuji oleh Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Nabi SAW,

Dari Mush’ab bin Sa’id (seorang tabi’in) dari ayahnya, ia berkata :

“Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?” Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, “Para Nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa.”

Setiap cobaan yang dialami seorang muslim, pasti ada kemudahan yang menyertainya. Sebagaimana dalam surat Al Insyiroh ayat 5 dan 6, yang berbunyi :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

Pengulangan ayat ini dimaksudkan agar kita benar-benar senantiasa meyakini bahwa ketika menghadapi kesulitan, sesungguhnya pada waktu yang bersamaan pula kita pasti akan menemukan solusinya asalkan kita memiliki jiwa yang kuat, sabar dan berdoa kepada Allah SWT.

Keyakinan akan adanya hikmah disetiap ujian, semakin kuat agama maka akan semakin kuat cobaan dan yakin akan adanya kemudahan setelah kesulitan adalah keyakinan yang perlu dijadikan sebuah motivasi untuk istri dari terduga teroris dalam melanjutkan kehidupannya. Sikap tangguh dan nilai-nilai religius ini tentu menjadi hal yang perlu dimiliki istri dari terduga teroris, yang kemudian membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana ia melanjutkan perjuangan hidupnya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian-penelitian yang sudah dilakukan hanya berfokus pada efek psikologis yang terjadi pada masyarakat, belum ada yang khusus membahas mengenai bagaimana perjuangan istri pelaku radikal dalam menjalani hidup setelah suaminya ditangkap. Inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran ketangguhan istri pelaku radikal dalam kasus terorisme dalam menjalani hidup, ditinjau dari religiusitas.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keilmuan Psikologi

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam memperluas ilmu pengetahuan mengenai kepribadian *hardiness*, serta juga mampu menambah kajian dalam ilmu psikologi khususnya bidang Psikologi kepribadian dan sosial

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain mengenai ketangguhan seorang istri dalam menghadapi suatu permasalahan.

3. Bagi masyarakat

Memberikan gambaran bagaimana ketangguhan istri dari pelaku radikal dalam menjalani hidupnya sehingga mampu menjalin hubungan dengan baik dengan para istri pelaku radikal